

KONSEP SABAR DALAM ALQURAN

Raihanah

Dosen Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Bersabar adalah untuk menahan diri dari keinginan berpaling dari komunitas orang-orang yang menyeru Rab-nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT. Dalam Alquran banyak sekali ayat yang menyatakan tentang sabar, begitu pula dalam hadis, Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan kepada setiap muslim untuk bersabar.

Ulama membagi kesabaran pada tiga hal, yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan sabar dalam menerima cobaan dan ujian dari Allah. Sabar yang tertinggi adalah sabar dalam meninggalkan maksiat kepada Allah.

Kata kunci: konsep, sabar, Alquran

A. Pendahuluan

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "*Shabara*", yang membentuk infinitif (*masdar*) menjadi "*shabran*". Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemarah.¹ Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah, segi istilah sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah

Sabar merupakan suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Sabar juga suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan.

Sabar dalam ilmu Tasawuf merupakan suatu keadaan jiwa yang kokoh, sabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergojahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimana pun beratnya tantangan yang dihadapi. Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.²

Orang beriman tidak pernah lupa bahwa Allah telah menciptakan setiap situasi yang dialami manusia seperti sedih, senang, bahagia, lapang, dan sempit. Tujuan penciptaan situasi tersebut agar manusia menggunakan pikiran mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang paling disukai Allah, keadaan apapun yang dirasakan manusia, ketika mereka tidak mampu menyelesaikan dengan seorang diri, maka yang harus mereka lakukan ialah bersabar dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang bagi mereka.

Begitu pentingnya sabar dalam menjalani kehidupan di dunia sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan manfaat dan keutamaan sabar sebagaimana yang banyak terdapat pada Alquran dan Hadis.

¹WJS. Poerwadarmina, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Cet. Ke-IX, h. 844

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 181.

B. Sabar dalam Alquran

Ada banyak ayat dalam Alquran yang menunjukkan tentang kata sabar sebagaimana yang ditulis dalam Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaadzi Al Qur'an* terdapat 102 kata yang menunjukkan tentang sabar, baik dalam bentuk *isim*, *fi'il*, maupun *masdar*:

صَبْرٌ, صَبْرَتُمْ, صَبْرًا, صَبْرًا, صَبْرًا, تَصَبَّرُوا, تَصَبَّرُوا, أَتَصَبَّرُونَ, نَصَبْرٌ, وَلَنْصَبِرَنَّ, يَصْبِرُ, يَصْبِرُوا, اصْبِرُوا, صَابِرًا, مَا أَصْبِرْتُمْ, اصْطَبِرْ, الصَّبْرُ, صَبْرًا, صَبْرًا, الصَّابِرُونَ, الصَّابِرِينَ, صَابِرًا, الصَّابِرَاتِ, صَبْرًا³

Allah Swt. sangat menekankan kepada orang beriman untuk bersabar sebagaimana pada ayat berikut:

فَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ كَمَا عَقَلُوا يَوْمَ الْأُتَىٰ ۚ وَلْيَذَرِ الْأُمِّيُّونَ ۖ هُمْ يُعْرَضُونَ ۚ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۚ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا وَقَاعًا وَمَجْلِبًا ۚ وَلَا تَلْمِزْ لِمَنْ سَلَّمَ ۚ إِنَّكَ رَبَّنَا وَقُنْ عِنْدَ رَبِّكَ هَادِيًا صَابِرًا ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran/3:200).

Ayat ini selain memerintahkan bersabar juga memerintahkan *shabiru* yakni bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Kesabaran dilawan dengan kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama bertahan dalam kesulitan, dialah yang mendapat kemenangan.⁴

فَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ كَمَا عَقَلُوا يَوْمَ الْأُتَىٰ ۚ وَلْيَذَرِ الْأُمِّيُّونَ ۖ هُمْ يُعْرَضُونَ ۚ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ رَبَّنَا وَقُنْ عِنْدَ رَبِّكَ هَادِيًا صَابِرًا ۚ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah/2 : 153)

Kata ash-*Shabr* artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan⁵, yakni ketenangan jiwa disaat menanggung suatu penderitaan, baik penderitaan itu datang pada saat menemukan sesuatu yang tidak diinginkan atau di kala kehilangan sesuatu yang amat dicintai.⁶

Sabar berarti menahan dan mencegah. Menguatkan makna seperti ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Kahfi/ 18 ayat 28:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۚ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا وَقَاعًا وَمَجْلِبًا ۚ وَلَا تَلْمِزْ لِمَنْ سَلَّمَ ۚ إِنَّكَ رَبَّنَا وَقُنْ عِنْدَ رَبِّكَ هَادِيًا صَابِرًا ۚ

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama- sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. Al-Kahfi/18:28)

Perintah untuk bersabar pada ayat di atas adalah untuk menahan diri dari keinginan berpaling dari komunitas orang-orang yang menyeru Rab-nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di

³M. Fuad Addul Baqi, *Kitab Al-Mu'jam Mufahras Li Al -Fadzil Qur'an* (Darul Al Tsaqafah Al Islamiyyah), h. 506-508.

⁴M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol 2, h. 323.

⁵*Ibid.*, Vol 1, h. 181.

⁶Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid I, h. 231-233.

atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT.

Allah memerintahkan kita untuk bersabar dalam melaksanakan perintah-Nya salah satunya perintah shalat⁷, sebagaimana firman-Nya pada QS. Taha/20 ayat 132



Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha/20:132)

Kata *isthabir* (ditambahkan huruf *tha*) dari kata *Isbir*, penambahan itu mengandung makna penekanan. Nabi Saw diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat, selain shalat lima waktu, Nabi juga diwajibkan shalat tahajjud yang diperintahkan kepada beliau untuk melaksanakannya sekita setengah malam setiap hari (QS. Al-Muzammil/73:1-5). Ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau.⁸

Digandengkannya kata Sabar dengan kata shalat karena sabar merupakan pekerjaan kejiwaan yang paling berat, sedangkan shalat merupakan perbuatan lahiriah yang paling sulit, sehingga dalam ayat tersebut digambarkan bahwa pelaksanaan salat merupakan pekerjaan yang berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, sebagaimana termaktub pada QS. Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:



Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*, (QS. Al-Baqarah: 45)

Ayat 45 dan 153 dari QS. Al-Baqarah tersebut dapat bermakna: mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna: jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana meraih segala kebajikan.⁹

Setiap manusia akan selalu diuji oleh Allah maka hendaklah selalu sabar dalam petaka dan menghadapi kesulitan, sebagaimana dalam surah. Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:



Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.* (QS. Al-Baqarah: 155)

Pada ayat ini yang dikutip dari Quraish Shihab bahwa Allah akan menguji kaum muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Aidh al-Qarni dalam *Tafsir Muyassar* menambahkan bahwa dengan musibah dan kesusahan tersebut akan terlihat jelas siapa yang jujur (tulus) dengan Allah dan siapa yang pendusta (Ingkar dengan Allah).¹⁰ Karena dengan ujian ini, kaum muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kokoh keyakinannya, tabah jiwanya, tahan menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan mendapat predikat sabar, dan merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah.

⁷Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h. 640.

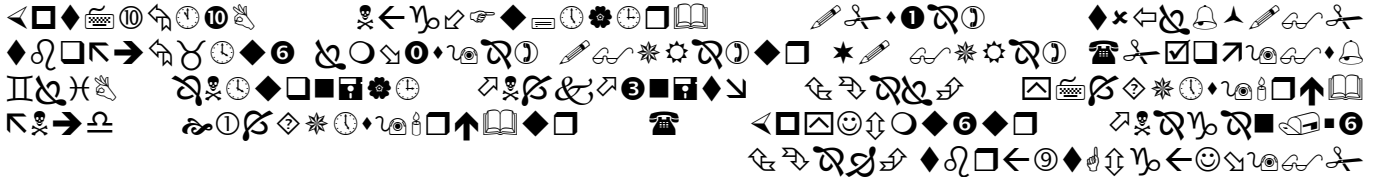
⁸*Ibid.*, Vol 8, h. 403.

⁹*Ibid.*, Vol 1, h. 182.

¹⁰Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, pen. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), Jilid I, h. 118.

Patut dicamkan bahwa ayat sebelum ini mengajarkan salat dan sabar. Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamankan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian pula ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya Rasulullah Saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sahabat Nabi Saw. Hudzaifah Ibn al-Yaman, bahwa “Apabila beliau dihadapkan pada satu kesulitan/ujian, beliau melaksanakan salat.” Karena itu pula ayat di atas ditutup dengan perintah ”*Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*”.

Ciri orang-orang yang sabar dijelaskan pada ayat berikutnya.



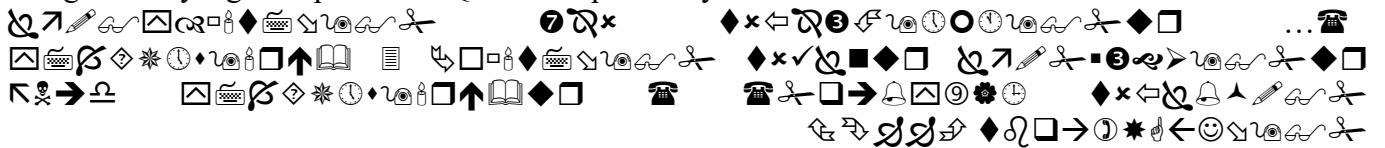
Artinya: “*Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"*. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah/ 2: 156-157)

Menurut Qurthubi, kata *musibah* pada ayat ini maknanya adalah segala apa yang diderita atau dirasakan oleh seorang mukmin. Kata *musibah* ini juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki.¹¹

Orang-orang yang ketika mendapat musibah mengucapkan kalimat *Inna lillaahi wa inna ilaihi ra'jiun* dengan memahami maknanya bahwa *Kami milik Allah*. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah dibalik ujian dan musibah itu. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, *Kami akan kembali kepada-Nya* sehingga, ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya, *mereka itulah yang mendapat banyak keberkahan, rahmat, dan juga petunjuk*. Bukan saja petunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihannya, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan *duniawi dan ukhrawi*.¹²

Ucapan yang begitu mendalam, tidaklah akan keluar dari dalam lubuk hati kalau tidak menempuh latihan. Hanya dengan sabar semua ujian dan cobaan akan dapat diatasi.

Yang amat terpuji adalah orang yang sabar yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi; penderitaan seperti penyakit atau cobaan; dan dalam peperangan yakni ketika sedang berkecamuk, mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,¹³ sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 177:



Artinya: “... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah/2:177)

Sabar yang selanjutnya menurut Quraish Shihab ialah sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Perjuangan menegakkan kebenaran harus diiringi dengan kesabaran dan

¹¹Syaikh Imam al- Kurtubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Pen. Fathurrahman dan Ahmad Khotib, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2007), jilid II, h. 411.

¹²M. Quraish Shihab, *loc. cit.*, Vol. 1, h. 367.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume I, h. 391.

memperbanyak ibadah kepada Allah sehingga menjadi ringan segala kesukaran dan cobaan, karena Allah senantiasa beserta orang-orang yang sabar. Dia akan menolong, menguatkan dan memenangkan orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran agamanya, sebagaimana pada ayat berikut ini:



Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfaal, 46)

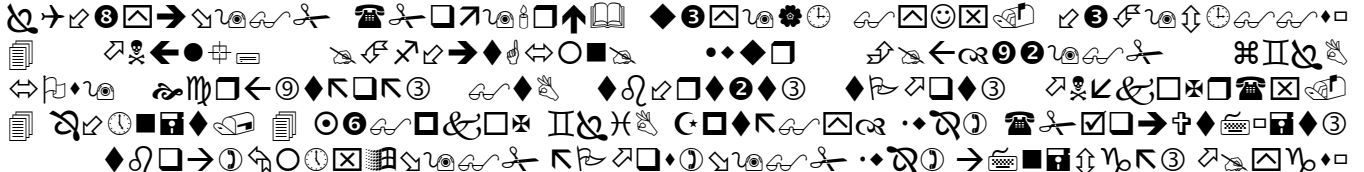
Sabar pada ayat tersebut bermakna ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa. Dengan modal ketaatan kepada Allah, kepada Rasul dan sabar, dapat meraih kebersamaan Allah yang bersifat khusus berupa pertolongan, pembelaan, dan penjagaan-Nya.¹⁴

Pada ayat yang lain Allah juga menjanjikan jaminan pertolongan dan bantuan dari Allah untuk orang yang bersabar yaitu orang yang tabah menghadapi lawan bahkan dalam perang sekalipun.¹⁵ Firman Allah:



Artinya: “Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.” (QS. Ali Imran, 125)

Sabar adalah sikap para Rasul dan kita diperintahkan untuk mengikuti sikap tersebut sebagaimana perintah Allah pada ayat 35 surah Al-Ahqaf:



Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. AL-Ahqaf : 35)

Para Rasul Ulul Azmi¹⁶ menurut Ar-Razi adalah mereka yang tidak lagi dipengaruhi oleh syahwatnya sehingga dengan suka rela menyerahkan diri kepada Allah karena nafsunya telah tunduk kepada kesucian hatinya. Para Rasul Ulul Azmi mempunyai kesabaran, ketabahan serta kesediaan memberi maaf/lapang dada, dan tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah.¹⁷

Nabi Muhammad dalam menjalankan misi risalah kerasulannya dan proses turunnya Alquran beliau mendapatkan banyak rintangan dan hambatan baik dari umatnya bahkan dari orang-orang

¹⁴Ibid., Vol 5, h. 458.

¹⁵Ibid., Vol. 2, h. 205.

¹⁶Perbedaan pendapat ulama dalam menyebut siapa Rasul Ulul Azmi. Ada yang berpendapat bahwa para Rasul Ulul Azmi itu berjumlah 5 orang yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Saw. Ada juga yang berpendapat Rasul Ulul Azmi 9 orang yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, Yakub, Yusuf, Ayyub, Musa, Daud, dan Isa as. Pembatasan jumlah Rasu tersebut karena lahir dari pemahaman kata *min al-rusul* sebagian, namun ada juga yang berpendapat semua Rasul adalah Ulul Azmi. (Ibid., Vol 13, h. 113)

¹⁷Ibid., Vol. 13, h. 112.

terdekatnya. Untuk itu Allah memerintahkan beliau untuk bersabar sepanjang masa apapun yang terjadi karena pembangkangan umatnya. Allah tegaskan hal tersebut pada ayat berikut:

﴿وَلَقَدْ نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ فَتُورًا فَذُكِّرْتُمْ ۚ بَلْ يَسْتَعْجِلُ بِكُمْ الْإِنسَانُ ۚ إِنَّهُ كَانَ كَافِرًا ۚ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." (QS. Al-Insan: 24)

Tugas penyampaian risalah kenabian dinamai oleh ayat di atas hukum/ketetapan Tuhan. Ia adalah penunjukan Allah secara langsung tanpa keterlibatan siapapun selain Dia. Konsekuensi penyampaian risalah bahwa suatu keniscayaan bahwa pasti ia menghadapi tantangan dan rintangan.¹⁸

Pada ayat 43 surah Asu-Syura Allah menegaskan bahwa siapa yang bersabar menghadapi kezaliman sehingga tidak melakukan pembalasan, dan lebih-lebih dapat memaafkan yang menganiayanya selama tidak menyebabkan bertambahnya kezaliman maka sesungguhnya para pelaku kesabaran adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan besar.¹⁹

﴿وَالَّذِينَ صَبَرُوا لِصَبْرِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْصُرُنَا اللَّهُ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۚ﴾

Artinya: "Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. asy-Syura: 43)

Penegasan dari Allah bahwa tidak ada yang mampu melakukan amalan saleh dan meraih balasan yang tinggi serta keutamaan yang agung melainkan orang-orang yang sabar yakni orang yang tabah melaksanakan konsekuensi keimanan dan amal shaleh serta menerima ujian dan cobaan dari Allah.²⁰ Hal ini dinyatakan Allah pada surah Al-Qashash ayat 80 berikut ini:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ﴾

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". (QS. al-Qashash: 80)

Untuk menjadi orang yang sabar, kita harus berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh, sebagaimana pada ayat berikut ini:

﴿وَقَالَ رَبِّ ارْحَمْنِي﴾

Artinya: "Dan kamu tidak menyalahkan Kami, melainkan karena Kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan Kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)". (QS. Al-A'raaf, 126)

Ada redaksi yang sangat indah "afrifgh alaina shabran/curahkanlah kepada kami kesabaran". Kata Afrifgh digunakan untuk menunjukkan kekosongan suatu wadah yang sebelumnya penuh. Kesabaran diibaratkan dengan air yang berada pada satu bejana, sedang kalbu (hati) diibaratkan dengan wadah yang dapat menampung air itu. Kesabaran pada ayat ini bermakna ketahanan dan ketabahan yang mantap dalam menghadapi godaan dan cobaan, bahkan yang diberikan oleh seorang Fir'aun sekalipun.²¹

¹⁸Ibid., Vol. 14, h. 668.

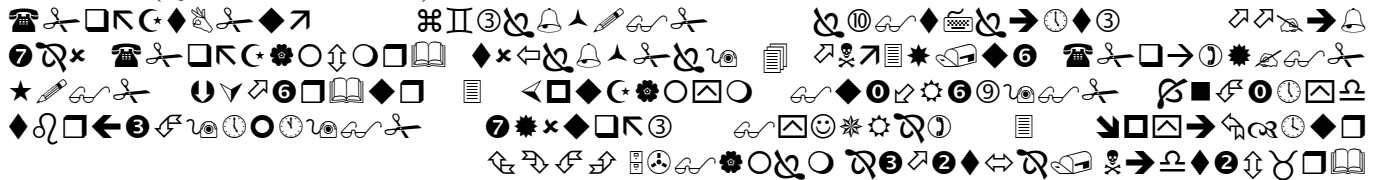
¹⁹Ibid., Vol. 12, h. 516.

²⁰Ibid., Vol. 10, h. 411.

²¹Ibid., Vol. 5, h. 209.



Artinya: “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu”. (QS. Muhammad: 31)



Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyeru seluruh hamba Allah dan menasihati mereka agar bertakwa kepada Allah karena mereka yang berbuat baik didunia ini akan mendapat kebaikan pula.²²

Semua itu dapat dicapai karena ia selalu berakhlak baik dan berbudi luhur seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa, disamping itu, ia akan mendapat kebaikan pula diakhirat yaitu mendapat tempat yang penuh dengan kenikmatan, dan mendapat keridhaan Allah.

Firman Allah diatas walaupun secara redaksional ditujukan kepada Rasulullah, ia lebih banyak dimaksudkan untuk umatnya karena jelas bahwa Rasulullah tidak menginginkan kesenangan hidup dan keindahan-keindahan duniawi. Dengan kata lain, larangan di atas mengandung pesan agar manusia lebih berhati-hati terhadap godaan dunia dan rayuan nafsu.

Pada ayat lain Allah berfirman:



Artinya: “Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (QS. Ghafir: 55)

Ayat ini bermunasabah dengan QS. Az-Zumar ayat 10 dan QS. Al-Kahfi 28 yaitu; ketika orang beriman dan bertakwa termasuk Rasulullah melaksanakan risalah Tuhan dan menyampaikannya tanpa membeda-bedakan antara sesama makhluk Allah dan terus bersabar serta memuji-Nya di setiap waktu, maka Allah memberikan ampunan terhadap mereka dan menjanjikan kebaikan bagi mereka karena sesungguhnya janji Allah itu benar.

Pertolongan Allah kepada para Rasul dan orang-orang yang beriman itu adalah salah satu dari *sunnatullah* seperti yang pernah dianugerahkan kepada Musa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diminta untuk bersabar atas sikap dan tindakan orang-orang musyrik yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah. Allah pasti menolongnya dengan mengokohkan barisan kaum Muslimin dan mengangkat posisi agama Islam melebihi kepercayaan yang mereka anut

Nabi Muhammad dalam menjalankan misi risalah kerasulannya dan proses turunnya Alquran beliau mendapatkan banyak rintangan dan hambatan baik dari umatnya bahkan dari orang-orang terdekatnya. Untuk itu Allah memerintahkan beliau untuk bersabar sepanjang masa apapun yang terjadi karena pembangkangan umatnya. Allah tegaskan hal tersebut pada ayat berikut:

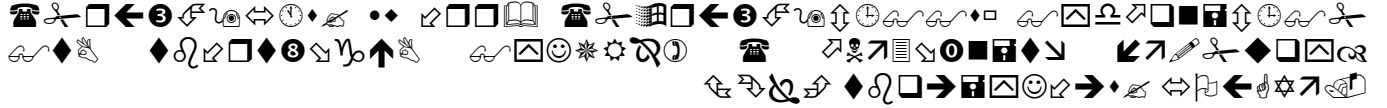


²²Ibid., Vol. 11, h. 456-457.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.*” (QS. Al-Insan: 24)

Tugas penyampaian risalah kenabian dinamai oleh ayat di atas hukum/ketetapan Tuhan. Ia adalah penunjukan Allah secara langsung tanpa keterlibatan siapapun selain Dia. Konsekuensi penyampaian risalah bahwa suatu keniscayaan bahwa pasti ia menghadapi tantangan dan rintangan.²³

Allah memerintahkan sabar dalam segala hal, menghadapi yang tidak disenangi maupun yang disenangi. Hanya sekali Allah memberi manusia kebebasan untuk bersabar atau tidak bersabar, yakni ketika orang-orang durhaka dipersilakan masuk ke dalam neraka. Sebagaimana yang diterangkan Allah pada surah ath-Thur/53 ayat 16 yang berbunyi:



Artinya: “*Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*” (QS. ath-Thur/53: 16)

Kesamaan sabar atau tidak sabar pada ayat di atas dinyatakan sebagai disebabkan karena apa yang mereka alami itu adalah akibat perbuatan mereka sendiri. Ini mengisyaratkan bahwa kesabaran yang berguna adalah yang dilakukan untuk menghadapi cobaan dan ujian Allah dalam kehidupan dunia. Kesabaran itulah yang menghasilkan pengampunan dosa dan ketinggian derajat. Adapun kesabaran menghadapi siksa Allah di akhirat maka itu tidak berguna lagi karena ia merupakan siksa akibat kedurhakaan, dan dengan demikian kesabaran itu sama saja dengan ketidaksabaran.²⁴

C. Hadis-hadis tentang Sabar

Rasulullah Saw adalah suri tauladan bagi umat manusia. Beliau tampil sebagai sosok penyabar yang luar biasa dalam menghadapi masalah dan ujian dalam misi kerasulannya. Meskipun berbagai ujian menimpa, beliau tetap sabar dan berkata: “Ku sambut seruan-Mu, segala kebaikan ada di tangan-Mu, sementara keburukan tidak kembai kepada-Mu.” Beliau juga berdoa, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu dan kerinduan berjumpa dengan-Mu.”

Aisyah ra. berkata, “*Aku tidak pernah melihat orang yang mendapa ujian lebih berat daripada Nabi Saw., dan aku tidak pernah bersyukur daripada Nabi Saw.*”

Ali bin Abi Thalib menyatakan sabar sebagian dari iman. Sebagaimana perkataan berikut:

عن علي، قال: الصبر من الإيمان بمنزلة الرأس من الجسد من لا صبر له لا إيمان له

Artinya: Dari Ali karramallahu wajhah, ia berkata: “*Sabar itu sebagian dari iman, seperti kedudukan kepala pada tubuh, siapa yang tidak sabar maka tidak ada iman.*”

Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa hubungan sabar dengan iman seperti keberadaan kepala pada jasad. Jasad tidak ada artinya tanpa kepala begitu juga iman tidak dianggap beriman kepada Allah kalau tidak bisa bersabar dengan segala ketetapan-Nya.

Rasulullah Saw. menyatakan bahwa sabar merupakan sifat orang beriman. Menerima dengan ridha apapun ketentuan Tuhan. Jika diberi suatu kenikmatan maka ia bersyukur, namun jika sebaliknya ia menerimanya dengan lapang dada. Sehingga kehidupan seorang mukmin menjadi sesuatu hal yang menakjubkan. Hidup tanpa masalah. sebagaimana tergambar pada hadis berikut:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

²³Ibid., Vol. 14, h. 668.

²⁴M. Quraish Shihab, Vol. 13, h. 375.

Dari Suhaib ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sungguh menakjubkan perkara orang beriman karena segala perkaranya adalah baik. Jika ia mendapatkan kenikmatan ia bersyukur karena ia mengetahui bahwa hal tersebut adalah memang baik baginya. Dan jika ia tertimpa musibah atau kesulitan, ia bersabar karena ia mengetahui hal tersebut baik baginya.”* (HR. Muslim).

Ada doa yang diajarkan Rasulullah Saw ketika menghadapi suatu musibah supaya seorang muslim dapat menerimanya dengan sabar, sebagaimana pada hadis berikut:

عن أم سلمة قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما من مسلم تصيبه مصيبة فيقول ما أمره الله عز وجل إنا لله وإنا إليه راجعون اللهم أجرني في مصيبي واخلف لي خيرا منها إلا أخلف الله له خيرا منها.

Artinya: Dari Umi Salamah ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: *“seorang muslim ketika ditimpa suatu musibah lalu ia berkata sebagaimana diperintahkan Allah azza wajalla innalillahi wa inna ilahi rajiun kemudian ia berdoa allahumma ajirni fi mushibati wakhlufli khairan minha, maka Allah akan menggantikan yang lebih baik baginya.”* (Musnad Imam Ahmad)

Kesabaran merupakan ciri orang yang kuat. Rasulullah Saw pernah menggambarkan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, namun orang yang kuat adalah orang yang memiliki jiwanya ketika marah.”* (HR. Bukhari)

Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah menyatakan bahwa kesabaran merupakan "dhiya" cahaya yang amat terang. Krisis dan kesulitan adalah laksana kegelapan, sementara sabar dalam menghadapi ujian dunia merupakan cahaya yang mengeluarkan manusia dari kegelapan. Dengan kesabaran, seseorang akan mampu menyingkap kegelapan.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَعُدُّو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا»

Artinya: Dari Abi Malik Al-Asyary berkata, Rasulullah Saw: bersabda *“... dan kesabaran merupakan cahaya yang terang,...”* (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadis Qudsi, Rasulullah bersabda: Allah berfirman: *“Siapa yang tidak bersyukur terhadap nikmat yang Kuberikan padanya dan tidak mau bersabar terhadap ujian yang Ku berikan padanya maka silakan*

Sabar terhadap musibah merupakan aspek kesabaran yang paling sering dinasehatkan banyak orang. Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ : اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي . قَالَتْ إِيَّاكَ عَنِّي ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي ، وَلَمْ تَعْرِفْهُ . فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ . فَقَالَ « إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى »

Artinya: Dari Anas bin Malik ra, bahwa suatu ketika Rasulullah Saw melewati seorang wanita yang sedang menangis di dekat sebuah kuburan. Kemudian Rasulullah Saw bersabda, *“Bertakwalah kepada Allah, dan bersabarlah.”* Wanita tersebut menjawab, *“Menjauhlah dariku, karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui dan tidak bisa merasakan musibah yang menimpaku.”* Kemudian diberitahukan kepada wanita tersebut, bahwa orang yang menegurinya tadi adalah Rasulullah Saw. lalu ia mendatangi pintu Rasulullah Saw dan ia tidak mendapatkan penjaganya. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah

Saw, "aku tadi tidak mengetahui engkau wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya sabar itu terdapat pada pukulan pertama.'" (HR. Bukhari Muslim)

Makna sabar itu pada pukulan yang pertama seperti pada hadis di atas adalah bahwa kita harus mampu mengendalikan emosi kita pada detik-detik pertama saat menghadapi ujian/cobaan itu datang/terjadi. Ketika kita bisa melewati masa sulit itu maka kita akan dapat menghadapi cobaan-cobaan selanjutnya dengan lapang dada.

Kesabaran merupakan anugerah Allah yang paling baik. Rasulullah Saw mengatakan, "...dan tidaklah seseorang itu diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran." (Muttafaun Alaih)

Sabar merupakan sifat para nabi. Ibnu Mas'ud dalam sebuah riwayat pernah mengatakan:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ ، وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dari Abdullan bin Mas'ud berkata "Seakan-akan aku memandang Rasulullah SAW menceritakan salah seorang nabi, yang dipukuli oleh kaumnya hingga berdarah, kemudia ia mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, 'Ya Allah ampunilah dosa kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.'" (HR. Bukhari)

Kesabaran merupakan suatu keharusan, dimana seseorang tidak boleh putus asa hingga ia menginginkan kematian. Sekiranya memang sudah sangat terpaksa hendaklah ia berdoa kepada Allah, agar Allah memberikan hal yang terbaik baginya; apakah kehidupan atau kematian. Rasulullah SAW mengatakan; Dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah salah seorang diantara kalian mengangan-angankan datangnya kematian karena musibah yang menyimpannya. Dan sekiranya ia memang harus mengharapkannya, hendaklah ia berdoa, 'Ya Allah, teruskanlah hidupku ini sekiranya hidup itu lebih baik untukku. Dan wafatkanlah aku, sekiranya itu lebih baik bagiku.'" (HR. Bukhari Muslim)

D. Analisis

Kata *shabar* terambil dari dari akar kata yang terdiri dari huruf *shad*, *ba'* dan *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan lahirlah makna konsisten, mampu bertahan, karena yang mampu bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Dari ketiga makna tersebut dapat kait berkait apalagi bila pelakunya manusia. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Seseorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.²⁵

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan.

Para ulama membagi kesabaran menjadi tiga hal yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan dan sabar menghadapi ujian dari Allah.²⁶

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah.

Merealisasikan ketaatan kepada Allah seperti shalat tepat waktu, shalat tahajjud, puasa, dan zikir, membutuhkan kesabaran, karena secara tabiatnya jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan. Ditinjau dari penyebabnya, terdapat tiga hal yang menyebabkan insan sulit untuk sabar. Pertama karena malas, seperti dalam melakukan ibadah shalat. Kedua karena bakhil (kikir), seperti menunaikan zakat dan infaq. Ketiga karena keduanya, (malas dan kikir), seperti haji dan jihad.

2. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

²⁵M. Quraish Shihab, Vol. 2, h. 322.

²⁶Said Hawwa, *Tazkiyaun Nafs, Inisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), h. 292.

Meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama pada kemaksiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, seperti ghibah, dusta, memandang sesuatu yang haram dan sebagainya. Karena kecenderungan jiwa manusia suka pada hal-hal yang buruk dan "menyenangkan" dan perbuatan maksiat identik dengan hal-hal yang "menyenangkan".

3. Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, seperti sabar menghadapi godaan syaitan dan tidak terjerumus dalam maksiat, sabar ketika mendapat musibah, baik yang bersifat materi ataupun immateri; misalnya kehilangan harta, kehilangan orang yang dicintai, dan sebagainya.

Sabar yang tertinggi dari tiga bentuk kesabaran di atas adalah sabar dalam meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan karena ini yang paling sulit. Ketaatan dan kemaksiatan ada di tangan manusia, manusia berhak memilih untuk melakukan atau meninggalkan kemaksiatan. Adapun ujian hidup bukanlah kehendak manusia tetapi berasal dari sisi Allah. Ujian pasti datang walaupun manusia tidak menghendaknya. Sabar dalam menerima ujian membutuhkan kekuatan iman, sehingga apabila seorang mukmin diuji ia mengucapkan *alhamdulillah*.

Menurut sebagian orang arif, kesabaran dibagi menjadi tiga macam juga, hanya sudut pandangnya sedikit berbeda. *Pertama*, meninggalkan hawa nafsu yang munkar, ini derajat orang yang bertobat; *kedua*, ridha terhadap takdir Allah yang menyimpannya dan ini derajat orang-orang yang zahid; *ketiga*, cinta atau senang terhadap segala apa yang dilakukan Allah atas dirinya, dan ini derajat orang yang benar.²⁷

Sabar bagi manusia diperlukan ketahanan terhadap dorongan yang menyebabkan tergesa-gesa dan gegabah, baik dalam mengerjakan perintah Allah (ketaatan), menjauhi larangan-Nya (kemaksiatan), atau dalam menerima qadha dan qadar-Nya.

Sabar bisa berupa kehendak sendiri dan bisa pula merupakan suatu keharusan. Jika kesabaran kehendak sendiri maka ganjarannya lebih besar. Karena itu, kesabaran Nabi Yusuf as. lebih tinggi daripada kesabaran Nabi Ayyub as, karena kesabaran Nabi Yusuf as. berasal dari pilihan dan kehendaknya sendiri, sedangkan kesabaran Nabi Ayyub as. atas penyakit yang diterimanya adalah suatu keterpaksaan.²⁸

Kesabaran bukan semata-mata memiliki pengertian menerima begitu saja. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada mengalahkan hawa nafsu yang terdapat dalam jiwa manusia. Sabar juga memiliki dimensi untuk mengubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik.

Hal yang membantu seorang muslim untuk bisa bersabar adalah pemahaman tentang kedudukan sabar itu. Seluruh alam tegak di atas kesabaran. Apabila diperhatikan dengan cermat, kita akan mengetahui bahwa alam tegak di atas prinsip kesabaran yakni kebertahanan. Matahari tidak muncul dengan tiba-tiba di langit, tetapi ia terbit kemudian naik secara perlahan sehingga sinarnya bertambah terang dan tenggelam juga dengan perlahan. Manusia tidak hadir dalam kondisi sudah besar dan dewasa, namun dimulai dari proses yang panjang dan rumit. Bahkan ketika menciptakan langit dan bumi, dalam salah satu ayat-Nya dinyatakan dalam waktu enam hari.²⁹

Allah memperkenalkan diri-Nya dengan sifat *ash-Shabur* (Yang Maha Bersabar). Meskipun tidak ditaati oleh makhluk-Nya, Dia sabar. Kita banyak melanggar hak-Nya, namun Allah selalu memaafkan dan mengasihi kita. Nabi Saw bersabda: “*Tidak ada yang lebih sabar daripada Allah. Dia disekutukan dan dianggap mempunyai anak, namun Dia mengampuni dan tetap memberi mereka rezeki.*”

E. Simpulan

Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah, secara istilah sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah

²⁷hmad Daudy, *Kuiah Imu Asawuf*, (Jakarta: Buan Binang, 1998), h. 10.

²⁸Amr Khaled, h. 293

²⁹*Ibid*, h. 284.

Dalam Alquran banyak sekali ayat yang menyatakan tentang sabar, begitu pula dalam hadis, Nabi Muhammad Saw sangat menganjurkan kepada setiap muslim untuk bersabar. Dan beliau telah mencontohkan bahwa beliau adalah orang yang paling sabar.

Ulama membagi kesabaran pada tiga hal, yakni sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan sabar dalam menerima cobaan dan ujian dari Allah. Sabar yang tertinggi adalah sabar dalam meninggalkan maksiat kepada Allah. Karena seringkali kemaksiatan dibungkus dengan segala kenikmatan sehingga ada keengganan untuk berpaling daripadanya padahal kenikmatan itu hanyalah fatamorgana, sedangkan kenikmatan yang sebenarnya adalah saat kita bisa melakukan ketaatan kepada Allah.

Sifat kebaikan yang dimiliki para Rasul, orang beriman dan bertakwa ialah melaksanakan risalah Tuhan dan terus bersabar serta memuji-Nya di setiap waktu, dengan begitu maka Allah akan memberikan ampunan terhadap mereka dan menjanjikan kebaikan bagi mereka karena sesungguhnya janji Allah itu benar. Dengan kesabaran akan memperoleh kecukupan pahala tanpa batas dari Allah Swt. *Wallahu a'lam*

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, M. Fuad, *Al-Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an*, Darul Al Tsaqafah Al Islamiyyah.
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jilid I, pen. Tim Qisthi Press, Jakarta; Qisthi Press, 2007.
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, pen. Fathurrahman dan Ahmad Khotib, Jakarta; Pustaka Azzam 2007.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Hawwa, Said, *Tazkiyaun Nafs, Inisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta; Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Syaamil Al Qur'an Miracle The Reference*, Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2011.
- Khaled, Amr, *Akhlaq al-Mu'min*, terj Fauzi Faisal Bahreisy, *Buku Pintar Akhlak*, (Jakarta: Zaman, 2012), Cet. IV
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1,2,5,8,10,11,12,13,&14, Jakarta; Lentera Hati, 2002.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, Cet. Ke-IX